

Efektivitas pembelajaran Daring Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate

Enang Yusuf Nurjaman

IAIN Ternate, Indonesia

enangyusuf@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali efektivitas pembelajaran daring pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate, yang terdampak dari covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang dihasilkan selama menggunakan pembelajaran daring. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data penunjang penelitian diperoleh dari analisis dokumen dan wawancara dengan pihak yang relevan dengan masalah pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas pembelajaran tergolong rendah dilihat dari tingkat pemahaman, sikap dan persepsi mahasiswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Daring, Komunikasi Pembelajaran, Komunikasi

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of online learning for Islamic Communication and Broadcasting students at IAIN Ternate, who are affected by Covid-19. This study uses a qualitative method with a case study approach, the purpose of this study is to determine the effectiveness of learning produced while using online learning. The research informants were selected randomly. *purposive sampling*. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Research supporting data were obtained from document analysis and interviews with parties relevant to online learning problems. The results showed that the effectiveness of learning was classified as low in terms of the level of understanding, attitudes and perceptions of students.

Keywords: Online Learning, Learning Communication, Communication

A. Pendahuluan

Tanggal 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia pertama kali mengumumkan dua pasien positif terkena virus corona jenis SARS-CoV-2 penyebab Covid-19, semenjak diumumkan, semakin hari penyebaran Corona begitu masif dan semakin banyak orang yang terkena virus Corona akibat dari transmisi lokal, data per tanggal 26 Mei 2020, jumlah pasien yang positif terkena virus Corona sebanyak 23.165 orang, yang meninggal akibat virus corona 1.418 orang dan yang berhasil sembuh dari virus Corona sebanyak 5.877 orang.

Penularan Virus Corona menurut Dr. Maria Van Kerkhove Kepala Unit Penyakit Emerging dan Zoonosis, bisa ditularkan melalui berbagai hal yaitu : droplet (tetesan cairan) yang berasal dari batuk dan bersin, menyentuh benda atau permukaan yang terdapat virus di atasnya kemudian menyentuh mulut, hidung dan mata sebelum mencuci tangan, kontak pribadi seperti menyentuh atau berjabat tangan, Kontaminasi Tinja (hal ini jarang terjadi). Upaya dalam pencegahan penularan virus Corona World Health Organization (WHO) melalui Pusat Pengendali Penyakit memberikan kampanye sebagai upaya mencegah Corona yaitu: Sering mencuci tangan, menghindari kontak dekat, jaga jarak sosial, menggunakan masker, tetap Tinggal di rumah, hindari sering menyentuh mata, hidung dan mulut, hindari Kerumunan, tidak berjabat tangan, memperbaharui informasi Covid-19 dan segera ke Rumah Sakit apabila mengalami gejala Covid-19.

Melihat perkembangan virus yang semakin meluas keseluruh provinsi Indonesia maka pemerintah melakukan beberapa tindakan antisipasi agar virus Corona bisa ditekan perkembangannya, sehingga virus coron bisa ditanggulangi dan bisa musnah dari Indonesia, langkah-langkah pemerintah dalam menangani virus Covid-19 diantaranya dengan membentuk tim satgas Covid-19 melalui Keppres Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Munardo, Gugus Tugas ini dimaksudkan untuk mempercepat penanggulangan virus Corona di Indonesia, kemudian aturan itu diperkuat dengan diterbitkannya Kepres Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 pada tanggal 13 Maret 2020, disusul dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Senada dengan anjuran WHO, yaitu untuk menghindari kontak dekat, menjaga jarak sosial dan tetap tinggal di rumah, sebagai upaya melindungi kesehatan siswa, mahasiswa, guru dan dosen, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), salah satu instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran tersebut adalah pelaksanaan Belajar di rumah menggunakan media daring sebagai sarana untuk belajar jarak jauh atau disebut juga *e-learning*. Proses kegiatan belajar bagi pendidikan dasar dan pendidikan tinggi dilaksanakan dari rumah dengan menggunakan media internet atau *e-learning* sebagai sarana pembelajaran pengganti tatap muka di kelas. *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan sistem informasi sebagai sarana untuk belajar yang menggunakan media elektronik, seperti komputer, laptop dan smartphone. *e-learning* biasa disebut pula dengan istilah *online learning*, *virtual learning*, *distributed learning*, *networked* atau *web-based learning*.

Melihat perkembangan teknologi digital di Indonesia saat ini sangat memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring (data jejaring), di beberapa perguruan tinggi pembelajaran daring sebagai metode utama dalam pembelajaran, pada beberapa perguruan tinggi lainnya menjadikan pembelajaran daring sebagai alternatif bagi mahasiswa yang berhalangan hadir, sebagian lagi menjadikan sebagai pilihan dalam melaksanakan perkuliahan. Beberapa perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran elektronik sebagai suplemen (tambahan) terhadap materi pelajaran yang disajikan secara reguler di kelas, Pembelajaran melalui *e-learning* ini, akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh perangkat atau *device* sebagai sarana belajar dan mengajar mahasiswa dan dosen, fasilitas jaringan internet yang stabil dan yang terpenting faktor *human-nya* sebagai *user* harus *melek* teknologi, tidak gagap.

Perubahan pola belajar dari konvensional tatap muka di dalam kelas menjadi pola belajar daring (dalam jaringan) bagi beberapa perguruan tinggi adalah suatu keniscayaan yang bisa segera direspon dan langsung di implementasikan, akan tetapi disebagian besar perguruan tinggi pelaksanaan pembelajaran daring merupakan sesuatu yang asing, belum

pernah dilaksanakan sama sekali, salah satunya adalah IAIN Ternate, perguruan tinggi negeri di bawah Kementerian Agama yang terletak di wilayah Timur Indonesia yaitu di kota Ternate, pembelajaran daring belum pernah dilakukan dalam proses pembelajaran baik sebagai suplemen maupun sebagai substitusi, ditambah jaringan internet di wilayah timur Indonesia, khususnya Provinsi Maluku Utara yang belum merata bahkan disebagian daerah tidak ada jaringan internet dan tidak semua mahasiswa di IAIN Ternate memiliki perangkat (smartphone/laptop) untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring, perubahan kebijakan pembelajaran dari konvensional ke daring secara mendadak membuat berdampak kepada cara belajar dan mengajar antara mahasiswa dan dosen, komunikasi pembelajaran mahasiswa dan dosen melalui daring membutuhkan adaptasi yang signifikan, permasalahan diatas menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring di IAIN Ternate.

Melihat kondisi tersebut diatas menarik untuk di teliti lebih dalam sejauh mana komunikasi pembelajaran yang terjadi pada daring pada masa pandemi covid-19 ini, penelitian ini akan lebih dikhususkan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Ternate, pemilihan program studi Komunikasi Penyiaran Islam hal ini dilakukan karena dianggap mahasiswa komunikasi dianggap lebih melek terhadap internet. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dalam bentuk studi kasus terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Ternate dengan judul “Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. Penelitian studi kasus terdiri dari penyelidikan yang terperinci, seringkali data dikumpulkan pada periode waktu, fenomena dan konteks tertentu yang tujuannya

untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, tetapi menjadi menarik ketika tujuannya memahami perilaku yang dipengaruhi oleh konteks tertentu.

C. Kajian Pustaka Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring disebut juga sebagai pembelajaran jarak jauh atau dalam istilah lain disebut sebagai *e-learning*, sebuah proses pembelajaran yang menggunakan sarana jejaring internet sebagai media belajar, pembelajaran daring selanjutnya akan di bahas dengan istilah *e-learning*

E-Learning adalah akronim dari *electronic* dan *learning*, *electronic* disingkat menjadi "e" kemudian kata ini dipadupadankan menjadi *e-learning*. Secara harfiah *e-learning* dapat diartikan pembelajaran yang menggunakan media elektronik, media elektronik yang biasa digunakan dalam pembelajaran seperti komputer, laptop dan smartpone. Secara istilah *e-learning* memiliki makna yang sangat luas, oleh karenanya para pakar banyak yang memberikan makna terhadap kata *e-learning* dari berbagai sudut pandang. *e-learning* biasa disebut pula dengan istilah *online learning*, *virtual learning*, *distributed learning*, *networked* atau *web-based learning*.

Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang. Menurut Khan *e-learning* dapat dijadikan sebagai pendekatan inovatif untuk mendistribusikan desain yang baik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran untuk setiap orang, kapan saja dengan menggunakan atribut-atribut dan sumber-sumber dari bermacam-macam teknologi digital selama materi pembelajaran tersebut cocok untuk pembelajaran terbuka, fleksibel dan lingkungan pembelajaran.¹ Sementara Holmes dan Gardner menyatakan bahwa *e-learning* menawarkan peluang baru bagi instruktur dan peserta didik untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan mengajar melalui lingkungan virtual yang mendukung

¹ Khan, B. 2005. *Managing e-learning strategies: Design, delivery, implementation, and evaluation*. USA: Idea Group, Inc.

tidak hanya dalam penyampaiannya saja tetapi juga penjelajahannya dan penerapan informasi.² secara sederhana, Horton mendefinisikan “*E-learning is the use of information and computer technologies to create learning experiences*”. Pendapat Horton tersebut dapat diartikan *e-learning* sebagai segala bentuk penggunaan informasi dan teknologi komputer untuk menciptakan pengalaman belajar.³ Definisi ini menekankan bagaimana pengalaman belajar diformulasikan, diorganisir, dan diciptakan melalui perangkat *e-learning*. E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.

Dari beberapa pengertian mengenai e-learning dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembelajaran yang memanfaatkan sistem informasi sebagai sarana untuk belajar maka dapat disebut sebagai e-learning, kemudian akronim “e” dalam kata *e-learning* memiliki beberapa makna yaitu : 1). *Exploration*, mahasiswa dapat mengakses dari berbagai sumber informasi dari berbagai platform yang tersedia di internet sebagai sumber pengetahuan. 2). *Experince*, berbagai platform informasi yang tersedia di internet dapat memberikan pengalaman belajar mahasiswa secara total. 3). *Engagement*, berbagai platform informasi yang tersedia di internet dapat menarik minat mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif dan sosialis, 4). *Easy to Use*, berbagai platform informasi yang tersedia di internet harus mudah dioperasikan dan kompatibel di berbagai device yang digunakan oleh mahasiswa, 5). *Empowerment*, platform informasi yang tersedia di internet mudah digunakan oleh mahasiswa secara individu sesuai dengan cara belajar dan kebutuhan.

e-learning hadir telah berhasil mengubah paradigma pada proses pembelajaran yang selama ini berjalan, bahwa pembelajaran berpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) dengan adanya e-learning berubah menjadi berpusat kepada pelajar (*student centered learning*). Konsep e-learning mengubah pengajar menjadi satu-satunya sumber

² Holmes, B. & Gardner, J. 2006. *E-learning concepts and practice*. London: SAGE Publication, Ltd.

³ Wahono, R.S. (2008). *Meluruskan salah kaprah tentang e-learning*. Diakses melalui

<http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salahkaprah-tentang-e-learning/>

diakses tanggal 29 Mei 2020 Pukul 20.12 WIT

ajar, memungkinkan pelajar mengakses dari berbagai sumber ajar dari mana saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu dan bisa mendapatkan sumber ajar yang lebih aktual.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian komunikasi disini dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi verbal (*verbal communication*), merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan.⁴ Contoh dari komunikasi verbal yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya. Berbalik arah dengan komunikasi verbal, Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidak-hadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara.⁵

Dalam komunikasi nonverbal orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya. Duncan sebagaimana dikutip Reed H dkk, bahwa komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Gerakan tubuh atau perilaku kinetik. Kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik. 2) Parabahasa. Termasuk dalam kategori ini adalah mutu suara, ketidaklancaran bahasa, tertawa, menguap dan menggerutu. 3) *Proxemics*. Meliputi penggunaan dan pengetahuan, terutama ruang fisik. 4) *Olfaction*. Proses atau kegiatan indra penciuman. 5) Kepekaan kulit pada suhu dan sentuhan. 6) Penggunaan benda-benda. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan pakaian dan kosmetik. Komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu: 1) Menyediakan atau memberikan informasi. 2) Mengatur alur suatu percakapan 3) Mengekspresikan emosi. 4) Memberi sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal. 5) mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. 6) Mempermudah tugas-tugas khusus.

D. Hasil dan Pembahasan

**Efektivitas pembelajaran Daring Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

⁴ Djoko Purwanto, 1997. *Komunikasi Bisnis*. Erlangga, Jakarta hlm. 2.

⁵ Reed H, *et.al.*, 2005 *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Papyrus. Surabaya hlm. 49.

Sebuah pembelajaran dirancang agar tujuan dari pembelajaran dapat diterima dan diserap oleh mahasiswa secara maksimal, sebuah pembelajaran dianggap efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, efektivitas pembelajaran adalah melihat *output* yang dihasilkan sesuai dengan yang ditargetkan, tujuan pembelajaran dari amanat mata kuliah bisa diserap oleh mahasiswa baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Efektivitas merupakan sebuah efek positif yang diraih oleh mahasiswa dalam meraih tujuan belajar secara maksimal dengan menggunakan cara dan strategi yang tepat dan optimal. Sebuah pembelajaran akan berjalan efektif apabila seluruh komponen pembelajaran berjalan sebagaimana fungsinya masing-masing, komponen-komponen pembelajaran pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ternate pada masa pandemi Covid 19 menggunakan pembelajaran Daring atau e-learning terdiri dari ; dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa, materi pembelajaran dan sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran yang digunakan pada masa kuliah pada masa normal atau diluar pandemi covid-19 yaitu menggunakan sarana kelas sebagai ruang belajar, dosen memberikan materi pembelajaran secara tatap muka, akan tetapi pada masa pandemi covid 19, sarana pembelajaran dialihkan melalui sarana daring melalui jaringan internet. Pemilihan media belajar yang digunakan sepenuhnya diserahkan kepada dosen.

Pemilihan sarana belajar bervariasi antara dosen yang satu dengan dosen yang lainnya, media belajar yang digunakan oleh dosen pada program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam bervariasi, diantaranya melalui platform media sosial WhatsApp, zoom dan google classroom, akan tetapi yang paling banyak digunakan oleh dosen pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah platform media sosial WhatsApp. Perubahan pola pembelajaran dari konvensional ke moda daring secara mendadak, membuat dosen dan mahasiswa mengalami *shock*, alasan dibalik pemilihan WhatsApp sebagai media belajar adalah karena media ini sudah sangat populer dan dimiliki oleh hampir semua dosen dan mahasiswa sehingga dengan sangat mudah membuat group WhatsApp untuk mata kuliah yang didalamnya terdapat mahasiswa dan dosen, fungsi group WhatsApp ini

menggantikan ruang kuliah sebagai sarana interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan sarana dosen memberikan materi perkuliahan.

Sarana pembelajaran daring yang dilakukan tanpa tatap muka dengan menggunakan platform media sosial sebagai pengganti ruang kelas dan interaksi antara dosen dan mahasiswa, membuat *shock culture* baik dari sisi dosen maupun dari sisi mahasiswa, perubahan mendadak dari segi sarana pembelajaran dari ruang kelas menjadi ruang kelas daring sangat berpengaruh terhadap penerimaan materi kuliah oleh mahasiswa. Kualitas penerimaan materi ditengah-tengah perubahan yang mendadak akibat pandemi covid-19 kualitas menurun, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; *pertama*, dosen dan mahasiswa masih beradaptasi pada sarana pembelajaran. *Kedua*, materi pembelajaran relatif satu arah dengan demikian berpengaruh langsung terhadap penerimaan dan pemahaman materi kuliah oleh mahasiswa. *Tiga*, kualitas jaringan pada umumnya di provinsi Maluku Utara belum begitu baik dan menjangkau seluruh kota-kabupaten yang terdapat di provinsi Maluku Utara. *Keempat*, Manajemen Waktu, manajemen waktu yang dimaksud adalah pengelolaan waktu yang belajar yang tidak terstruktur, pada pola pembelajaran konvensional pihak unit pengelola program studi membuat jadwal secara terstruktur sehingga pembagian jadwal mengajar tersusun rapi tidak saling bertabrakan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lainnya, akan tetapi pada pembelajaran daring jadwal kuliah tidak dipergunakan, waktu mengajar disesuaikan oleh dosen masing-masing, hal ini mengakibatkan beberapa mata kuliah sering bertabrakan waktunya dan mahasiswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Kriteria efektif pembelajaran daring ini dilihat dari sejauhmana pemahaman mahasiswa menerima dan menyerap materi mata kuliah yang disajikan oleh dosen, penerimaan materi ini dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, efektifitas sebuah proses pembelajaran adalah semakin besar kaitan antara yang dimaksud dengan respons yang diterima, semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan. Efektivitas pembelajaran daring/e-learning pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN

Ternate dapat diukur melalui beberapa kriteria yaitu; tingkat pemahaman, penerimaan, peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan.

a). Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman adalah sebuah penerimaan pesan-pesan yang disampaikan oleh sumber informasi, mahasiswa mampu menterjemahkan simbol-simbol pesan pada setiap mata kuliah yang diterima dan dimaknai oleh mahasiswa menjadi sebuah pengetahuan yang disimpan oleh memory. Proses penterjemahan menjadi suatu makna dengan cara mencocokkan sinyal-sinyal pengalaman yang telah terekam atau menyimpan sinyal-sinyal baru ke dalam memory. Pemahaman mahasiswa diharapkan sesuai dengan pesan yang dikirim sumber.

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*)⁶. Mengukur ranah pemahaman menurut Bloom merupakan ranah dengan tingkatan C2 (Pemahaman/Comprehension), Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu: (1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), (2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi), (3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Pada tahap ini mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan kurang memahami materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran daring atau e-learning dengan berbagai kategori faktor yang menyebabkan pemahaman mahasiswa menurun, faktor perubahan yang mendadak dari pembelajaran konvensional berupa tatap muka dikelas menjadi kelas daring merupakan faktor utama yang menyebabkan pemahaman terhadap materi kuliah menurun. *Shock culture* terhadap

⁶ Benjamin S. Bloom. 1965. *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain*. McKey New York.

pembelajaran daring membutuhkan waktu untuk beradaptasi, mahasiswa dan dosen perlu beradaptasi cara belajar dan mengajar menggunakan media daring, manajemen waktu dosen memberikan materi dan mahasiswa untuk belajar serta materi kuliah yang lebih banyak bersifat satu arah membuat mahasiswa harus bekerja lebih keras untuk memahami materi-materi yang disampaikan oleh dosen, pada pembelajaran konvensional masih menganut paradigma pembelajaran *teacher centered learning* sementara pada pembelajaran daring paradigmanya berubah menjadi *student centered learning*.

b). Penerimaan Terhadap Materi Pembelajaran

Penerimaan berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap media dalam pelaksanaan kuliah secara daring yang digunakan dalam pembelajaran. Penerimaan materi pembelajaran ini berkaitan dengan tingkat kejelasan penyampaian materi kuliah, materi perkuliahan yang disampaikan melalui berbagai jenis, yaitu berupa tulisan, gambar-gambar, suara, video dan gabungan dari semua jenis (tulisan, gambar dan suara) sebagai media pembelajaran.

Kualitas penerimaan materi kuliah pada pembelajaran daring sangat ditentukan oleh kualitas jaringan internet, hal ini menjadi faktor utama pembelajaran daring dapat terlaksana, jaringan internet merupakan infrastruktur utama dalam pembelajaran daring atau online, provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang terletak di wilayah timur Indonesia yang memiliki kota atau kabupaten yang terletak di daerah terluar, terpencil dan terdalam, di beberapa daerah provinsi Maluku Utara belum tersentuh jaringan internet, sebagian daerah sudah memiliki jaringan internet tetapi dengan kondisi yang tidak stabil dan kualitas yang masih harus ditingkatkan.

Sebagai sarana infrastruktur utama jaringan internet sangat menentukan keberlangsungan kuliah daring, penerimaan materi oleh mahasiswa sangat bergantung kepada internet. Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate sebagian besar berasal dari beberapa pulau yang terdapat di provinsi Maluku Utara yang belum tersentuh internet atau dengan kualitas internet yang tidak baik, hal ini menyebabkan penerimaan materi kuliah yang sangat buruk.

Selain sebagian besar mahasiswa berada di pulau-pulau yang memiliki jaringan yang kurang baik, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah, seperti petani kopra, buruh tani dan nelayan. Kondisi kemampuan ekonomi yang rendah menyebabkan mahasiswa terkendala dalam pengadaan kuota untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, bahkan beberapa mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate tidak memiliki perangkat handphone yang dapat *men-support* untuk dapat mengakses pembelajaran daring.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate terhadap penerimaan materi kuliah pada pembelajaran daring atau e-learning, penerimaan materi kuliah oleh mahasiswa menunjukkan tingkat penerimaan yang rendah yang disebabkan oleh faktor teknis infrastruktur jaringan internet yang tidak *support* yang menyebabkan materi yang disampaikan oleh dosen tidak diterima dengan baik. Faktor lain yang menyebabkan adalah kondisi ekonomi mahasiswa yang rendah sehingga menyebabkan mahasiswa terkendala dalam membeli kuota internet, selanjutnya faktor pendukung perangkat yang belum dimiliki oleh sebagian kecil mahasiswa menjadi penyebab terhadap penerimaan materi yang rendah.

c). Sikap Mahasiswa pada Pembelajaran Daring

Sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika akan melakukan perilaku yang akan ditentukan. Fishbein dan Ajzen mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menepatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek setuju atau menolak, dan lainnya jadi sikap dalam sistem informasi ini menentukan baik atau buruknya suatu sistem.⁷ Sikap ini relatif menetap pada diri mahasiswa, terutama dalam hal memberikan pendapat atau pendiriannya tentang isi pesan yang disampaikan oleh sumber. Setelah mahasiswa mempelajari materi

⁷ Hartono Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Andi: Yogyakarta

dari berbagai sumber yang menyangkut kesamaan materi setiap modul, maka mahasiswa akan mempunyai sikap yang menjadi pilihannya.

Ada empat faktor yang menentukan pembentukan sikap mahasiswa yaitu: 1) Keinginan. Sikap menentukan sesuatu yang disukai, diharapkan, diinginkan, dan mengesampingkan apa yang tidak diinginkan. 2) Informasi. Sikap timbul dari pengalaman yang merupakan hasil belajar atau informasi yang diterimanya. 3) Hubungan dengan kelompok. Sikap yang cenderung pada titik positif akan melahirkan respon positif, sebaliknya sikap yang cenderung pada titik negatif akan melahirkan respon negatif. 4) Kepribadian seseorang. Suatu sifat melekat pada diri seseorang dapat membentuk sikap. Misalnya sifat seseorang mudah menerima masukan dari teman sehingga masukan tersebut dapat mempengaruhi sikap.⁸

Sikap mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate terhadap pembelajaran online atau pembelajaran virtual dianggap sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran karena dapat dilakukan cara yang sangat mudah tanpa harus bertatap muka di suatu ruang kelas dan hanya mengandalkan sebuah aplikasi berbasis koneksi internet maka proses pembelajaran dapat berlangsung. Pembelajaran online adalah sebuah jenis proses pembelajaran yang mengandalkan koneksi internet untuk mengadakan proses pembelajaran. Menurut Fortune, Spielman, & Pangelinan ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran online; materi ajar, interaksi belajar, dan lingkungan belajar.⁹

Di era disrupsi ini, koneksi internet menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan sulit dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk membantu berbagai macam kegiatan seperti dalam proses pembelajaran. Di era revolusi 4.0 manusia dituntut untuk mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar terkadang belum menjadi sesuatu yang wajib menggantikan proses perkuliahan tatap muka dengan perkuliahan yang menggunakan aplikasi. Ini dapat dilihat dari respon mahasiswa Komunikasi dan

⁸ *Ibid*

⁹ Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). *Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online*. Wanastra, 10(2), 105–110.

Penyiaran Islam IAIN Ternate pembelajaran daring yang memilih lebih suka kuliah tatap muka daripada kuliah daring, ini mengindikasikan bahwa di era globalisasi interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak bisa tergantikan oleh aplikasi atau platform media sosial lainnya.

Yang menjadi latar belakang mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate lebih memilih kuliah tatap muka memiliki motif yang beragam diantaranya adalah kuliah tatap muka materinya cepat dimengerti dan berjalan dengan lancar dan tidak butuh data lagi meskipun tidak ada data kita masih bisa kuliah, tatap muka lebih memahami materi karena dijelaskan secara langsung, banyak mempraktekkan sesuatu sehingga mudah dimengerti, dosen berusaha memberi kita pemahaman lewat contoh konkret, adanya diskusi, adanya evaluasi langsung untuk melihat sejauh mana kita mengerti, penilaian lebih valid dan obyektif juga kita bisa ketemu dengan teman-teman di kampus, selanjutnya karena faktor beban tugas yang banyak dan waktu penyelesaian yang singkat tekanan kuliah lebih berat.

d). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring

Tindakan merupakan tingkah laku atau persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring atau e-learning, persepsi dan tindakan mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring atau e-learning. Tindakan atau persepsi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ternate setelah melaksanakan pembelajaran daring selama kurang dari satu semester memiliki persepsi tersendiri diantaranya ;

- 1) Mahasiswa lebih menyukai pelaksanaan pembelajaran konvensional tatap muka didalam kelas dari pada pembelajaran daring atau e-learning, mahasiswa menganggap bahwa pembelajaran tatap muka lebih banyak memberikan kemudahan dalam pembelajaran dan lebih membantu proses penerimaan materi perkuliahan, Sebagai contoh bila di dalam kelas tatap muka bila mahasiswa mengalami kesulitan memahami Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran materi, maka mahasiswa tersebut dapat bertanya langsung baik kepada dosen, maupun kepada mahasiswa lainnya, dosen atau mahasiswa akan melakukan berbagai metode dan

cara untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan, misalnya dengan memberikan ilustrasi, gerak tubuh, penjelasan yang maksimal, dan lain sebagainya.

- 2) Dalam pembelajaran daring atau e-learning mahasiswa memiliki persepsi bahwa pembelajaran daring lebih sulit mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi, keterbatasan berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya membuat mahasiswa memiliki kesulitan yang lebih pada pembelajaran daring, Hal ini merupakan indikasi yang tidak baik, karena seharusnya mahasiswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik, penyelesaian masalah bisa terselesaikan dalam bimbingan dosen atau sesama mahasiswa, dalam hal ini pembelajaran daring tidak bisa menggantikan pembelajaran konvensional tatap muka didalam kelas. Interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan proses yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa maupun interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa tidak terjalin dengan maksimal pada pembelajaran daring, mahasiswa merasa lebih sulit dan canggung ketika berinteraksi dengan dosen, hal ini disebabkan karena jarang tatap muka antara mahasiswa dengan dosen.
- 3) Pembelajaran daring atau e-learning dianggap lebih mahal oleh mahasiswa, pelaksanaan pembelajaran daring atau e-learning membutuhkan prasarana penunjang agar pembelajaran bisa terlaksana, prasarana yang dimaksud seperti jaringan internet, kuota, handphone. Selain jaringan internet yang tidak mendukung, kuota internet yang menjadi mata anggaran baru yang harus selalu ada agar bisa mengikuti perkuliahan, pembelajaran daring dianggap mahal karena faktor lainnya yaitu banyaknya dosen yang memberikan tugas, sehingga mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan.

E. Simpulan

Pandemi virus membawa dampak dalam berbagai lini kehidupan termasuk pendidikan, dalam mengurangi penyebaran virus Corona terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring, perubahan

yang terjadi secara mendadak dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2) Efektivitas pembelajaran tergolong rendah dilihat dari tingkat pemahaman, sikap dan persepsi mahasiswa. Kendala pembelajaran daring yang ditemui mahasiswa adalah kualitas Jaringan Internet yang buruk, perangkat atau *device* yang tidak mendukung untuk pembelajaran online, faktor ekonomi masyarakat dan manajemen waktu pembelajaran yang masih tumpang tindih yang menyebabkan pembelajaran daring tidak maksimal.

Referensi

- Adzharuddin, N. A., & Ling, L. H. (2013). Learning management system (LMS) among university students: Does it work. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3(3).
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan platform digital di masa pandemi covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 298-303).
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3).
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3).
- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan media online dalam proses kegiatan belajar mengajar pai dimasa pandemi covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(1), 12-24.
- Lubis, W. (2020). Analisis efektivitas belajar pada pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi covid-19. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 132-141.
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-59
- Sadikin, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19.

Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.

Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1).

Usman, U. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1).

Wisman, Y. (2017). Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3).